

Ajaran Agama dalam Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19

Achmad Faisol

Universitas Islam Jember, Indonesia

Email: faisolaguskh@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to analyze the concept of religious education in the Qur'an, as well as views of religious education from the perspective of Tafsir Al-Misbah sura Lukman verses 12-19, and what methods are contained in religious education from the perspective of Tafsir Al-Mishbah surah Lukman verse 12-19. The results of the study show that in addition to the educational and learning process there is representative material with the values of Islamic teachings, there is also a kind of affection element which is one of the factors in success in education and learning. Thus in general from the surah Luqman there are principles of Islamic education methods, namely: religious, biological, psychological, and social principles. Educators should have characteristics and traits that will unite in the totality of their personality. In this case the characteristics of Muslim educators are having rubbaniyah character and nature, being sincere, patient, honest, always providing knowledge, being able to use teaching methods, being able to manage classes and students, knowing the psychological lives of students, being responsive, and being fair. In conveying his lessons using the following ways: by touching his heart, not giving up easily, based on compassion, explaining with rational arguments, gentle, patient, firm, and diligent.

Keywords: Islam; Education; Tafsir.

PENDAHULUAN

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini,

dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Menetapkan Al-Qur'an dan hadist

sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia (Nizar, 2002).

Mengacu pada dasar-dasarnya dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu system yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam. melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Isu tentang krisis pendidikan dan beberapa permasalahan didunia pendidikan telah membuat resah dikalangan umat Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Syed Sajad Husein dan Syed Ali Ashraf dalam bukunya "*Crisis In Muslim Education*," terjemahan Astuti bahwa dikalangan dunia Islam telah muncul kepermukaan berbagai isu tentang krisis pendidikan serta problem yang sangat mendesak menuntut pemecahan yang serius (Husein & Asrhaf, 1986).

Keprihatinan bangsa Indonesia yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat

peran pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah-sekolah dipertanyakan kembali. Dengan melihat realitas yang ada, seperti maraknya tawuran pelajar, merebaknya narkoba dan beberapa perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama dan budaya, seperti pergaulan bebas membuat peran pendidikan menjadi semakin dipersoalkan, seolah pendidikan di sekolah yang bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi penerus bangsa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan sering dijadikan kambing hitam terhadap ketidakberhasilan untuk dikatakan gagal dalam membentuk moral bangsa (Azra, 1999).

Dari munculnya beberapa penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat yang terjadi dalam beberapa dekade mencerminkan potret pendidikan kita masih belum mampu mencetak manusia yang sempurna (*insan kaml*). Sehingga kemudian muncul suatu persepsi masyarakat bahwa pendidikan agama Islam masih diklem gagal dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta didukung oleh ahlakul karimah. Dengan demikian para praktisi pendidikan agama Islam

berusaha mencari paradigma baru yang sekiranya dapat mengangkat keterpurukan pendidikan agama Islam. Sebenarnya dalam dasar-dasar konsep pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist sudah banyak yang membahas tentang pendidikan mulai dari metode pembelajaran, tugas pendidik, materi, dan proses pendidikannya.

Dengan adanya keterbatasan waktu, literatur, dan kemampuan analisis yang penulis miliki. Sehingga perlu penulis membatasi pembahasannya dengan surah Luqman ayat 12-19. Penulis mengambil surat Luqman, karena proses pendidikan yang digambarkannya adalah alami mengandung nilai-nilai yang patut dijadikan acuan dalam dunia pendidikan kita. Mulai dari kegigihan, kesabaran, dan kesungguhannya demi tercapainya tujuan pendidikan.

Metode, Data, dan Analisis

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode menggunakan beberapa metode yang relevan dengan tema kajian diatas, antara lain: (a) metode deduksi, (b) metode induksi, (c) metode komparasi, (d) metode diskriptif, dan (e) Metode tafsir tematik (Tafsir Maudhu'i). Data yang diperlukan dalam penulisan skripsi

ini adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu berupa statement-statement atau pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang ada relevansinya dengan tema bacaan yang dikaji. Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber utama Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah sebagai sumber utama dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan tema kajian ini. Sesuai dengan metode yang dipakai penulis dalam penulisan skripsi ini menggunakan tehnik pengumpulan data, kajian pustaka, yaitu tehnik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, makalah, majalah, skripsi, thesis, serta lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian. Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka tehnik analisa data yang dipergunakan adalah *content analysis*, yaitu yaitu suatu teknik analisa data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Dalam hal ini, Sujono dan Abdurrahman mengutip teorinya Holsti mengatakan bahwa: *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Sujono, Abdurrahman, 1998).

PEMBAHASAN

Kandungan Pendidikan dalam surah Luqman ayat 12-19

Kalau kita sedikit lebih intens menggali dan mengkaji apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka kita akan menjumpai beberapa model pendidikan, salah satu di antaranya adalah sebuah kisah yang menarik mengenai proses interaksi pendidikan dan pembelajaran antara ayah dan anak. Dalam kisah ini jika di perhatikan dari makna filosofis maka kita akan temukan beberapa konsep, model pendidikan, persisnya tersebut terdapat pada Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19. dalam kisah tersebut sampai-sampai Allah memberi penghargaan kepada sang ayah dengan mengabadikan namanya sebagai nama kisah Al-Qur'an karena usahanya yang gigih memberi nasehat atau pengajaran kepada anaknya dengan pelajaran yang mulia.

Proses pengajaran Luqman terhadap anaknya di sebabkan hikmah yang di berikan Allah kepadanya, dalam tafsir Al-Azhar yang di kutip Prof, Hamka Ar Razi mendefinisikan hikmah sebagai persesuaian di antara perbuatan dengan pengetahuan. Dan puncak dari hikmah yang di terima Luqman adalah rasa syukur kepada

Allah swt karena ilmu yang miliknya, (Hamka, 1976 : 156)

Surat Luqman ayat 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ.

Artinya: *dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Besyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Ayat-ayat ini menguraikan tentang salah satu seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah swt, hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat diatas menyatakan : *Sesungguhnya kami Yang Maha perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: " Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak*

menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha terpuji oleh makhluk di langit dan bumi. (Shihab,:2003:120)

Al-Biq'a'i menghubungkannya dengan sifat Allah *al-Aziz al-Hakim* atau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafir. Seakan-akan ayat ini menyatakan Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman (Shihab, 2003 : 121)

Kata *Hikmah* telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 12 diatas. Disini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang di dukung oleh amal, dan amal yang tepat dan di dukung oleh ilmu" Begitu tulis al-Biq'a'i. Seorang yang ahli dalam melakukam sesuatu dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat

atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Maka ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana) (Shihab, 2003:121). Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang di ambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam al-Ghazali memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama ilmu yang utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. Jika demikian tulis al-Ghazali Allah adalah *hakim* yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling utama abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada

seseorang, maka yang di anugerahkan telah memperoleh kebajikan yang banyak. (Shihab, 2003:122)

Kata *syukur* terambil dari kata *syukura* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu. Syukur didenifisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt). Mengetahui nikmat yang di anugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga ini yang di anugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan

demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya. (Shihab, 2003:122)

Firman-Nya *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak anda kalimat: Dan kami katakan kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah" demikian tulis Thabathaba'i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biq'a'i yang menulis bahwa: walaupun dari segi redaksional ada kalimat *kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *kami anugerahkan kepadanya syukur*. "Sayyid Qutub menulis bahwa hikmah kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah. (Shihab,2003:122). Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang, mengenai Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai

dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang di lakukannya dapat terpuji, *pertama*, perbuatannya indah dan baik *kedua* dilakukannya secara sadar, dan *ketiga* tidak atas dasar terpaksa atau dipaksa.

Dalam kisah tersebut proses pendidikan dan pembelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya selain terdapat materi yang representative dengan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga ada semacam *affection element* yang menjadi salah satu faktor pada keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran, hal itu dapat kita lihat bagaimana Luqman memanggil anaknya dalam nasehatnya yaitu dengan panggilan mesra *ya bunayya* yang mana kata itu menunjukkan adanya kasih sayang beliau kepada anaknya dan inilah yang menunjukkan *Affection Element*, seperti dalam uraian Quraish Shihab, kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan, asalnya adalah " *ibny*, *dapat* dari *ibn* yakni anak lelaki, pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang (Shihab, 2003:127).

Dari situ dapat di simpulkan bahwa Luqman memanggil anaknya

di atas seakan-seakan memberi isyarat kepada kita bahwa mendidik hendaknya di dasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak didik. Begitu pula dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah seharusnya karena itu merupakan sifat destruktif yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam berprestasi, oleh sebab itu marilah kita tunjukkan kasih sayang kita kepada anak didik sebagaimana yang di lakukan Luqman kepada anaknya (Shihab, 2003 : 140).

Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya: dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: "wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya empersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar."

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat diatas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya, ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi

Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat kesaat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! janganlah engkau mempersekuukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.* itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang di perselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman al-hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. agaknya adalah

yang di maksud surah ini. (Shihab, 2003:125).

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya, lalu Rasulullah mengajaknya memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku," Rasulullah berkata, "apa yang ada padamu? "Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqman, "kemudian Rasulullah berkata "tunjukkanlah padaku," Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu itulah Al-Quran yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya, "Rasulullah lalu membacakan Al-Qura'n kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam (Shihab,2003:125)

Sahabat Nabi saw, Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia

tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata "hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah Khalifah yang memerintah di bumi? Luqman menjawab "kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih afiat (perlindungan) tidak memilih ujian. tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu di tetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: "mengapa demikian ? Luqman menjawab. "karena pemerintah atau penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. kezaliman meyelubunginya dari segala penjuru. bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia. Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat, para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. selanjutnya Luqman tertidur lagi dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. demikian

ditemukan dalam kitab hadits *musnad al-firdaus*. (shihab, 2003:126).

Kata *ya-izhuhu* terambil dari kata *wa'azh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan. Yakni tidak membentuk, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dan panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*. (Shihab, 2003: 126-127).

Sementara ulama yang memahami kata *wa'zh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*. berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis pendapat yang antara lain di kemukakan oleh Thahir Ibn Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman

tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Disisi lain bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk. (Shihab, 2003:127)

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan Asalnya adalah *ibny*, dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang, dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. (Shihab, 2003:127).

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, memang menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan. (Shihab, 2003:127)

Surat Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ
أَنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ .

Artinya: dan kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah

mengandungnya dalam keadaan kelmahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun bersyukurlah kepada – Ku dan kepada kedua orang ibu bapak kamu hanya kepada- Kulah kembali kamu.

Ayat di atas dan ayat berikut di nilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt memang Al-Qur'an sering kali mengandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman namun itu tidak serupa berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. al-Biq'a'i menilainya sebagai lanjutan dari Luqman ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang di nasihatkannya menyangkut hak Kami, tetapi lanjut al-Biq'a'i redaksinya di ubah agar mencakup semua manusia. (Shihab, 2003:128)

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan *dan kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya*, pesan kami di sebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkan dengan susah payah kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan *penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran anak, jika orang tuanya ingin meyempurnakan penyusuan. *wasiat kami itu adalah bersyukurlah kepada-Ku karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah tidak kepada yang lain Aku kembali kamu* semua wahai manusia untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi jasa ibu. Ini di sebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak di hiraukan oleh anak karena kelamahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak, dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu, setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak di pikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggungjawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang di pikulnya tidak terlalu berat. Betapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdo'a untuk ayahnya, sebagaimana berdo'a untuk ibunya, Perhatikanlah do'a yang diajarkan al-Qur'an, *Tuhanku, kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.* (al-Isra' : 24). (Shihab, 2003:129).

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua

bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka memberi kepada anak namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa menerima dari ayahnya ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya. (Shihab, 2003 : 130).

Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat diatas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: *jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.* Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa *"ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun"* Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang di sajikan. Ia di buktikan kebenarannya dengan argumentasi yang di paparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akal nya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ini merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya (Shihab, 2003 : 131).

Surat Luqman Ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *dan jika keduanya memaksa untuk mempersekutukan akau denagn sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanay kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-berikan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat diatas menyatakan: *dan jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutu-

kan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka jangan engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam rangka segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Kulah* juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain-Ku *kembali kamu* semua, *maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Kuberi balasan dan ganjaran.(Shihab,2002 : 131-132)

Kata *jadahaka* terambil dari kata *juhd* yakni kemampuan patron kata yang di gunakan ayat ini adalah menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi

bila sekedar himbauan, atau peringatan (Shihab,2003:132). Kata *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah.dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma putri Sayyidina Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul saw, memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya (Shihab, 2001:32).

Dari penjelasan ayat di atas mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan, karena redaksi pesannya memang berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, kaitannya dengan pelajaran Luqman terhadap anaknya pada ayat tersebut. Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai pendidikan bahwa Nabi saw bersabda yang artinya " *ajarkanlah kalimat la ilaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama dan di tekan kepada mereka*.

Jadi proses pendidikan yang terjadi dalam surah luqman ayat 13 ini adalah bahwasanya luqman mengajarkan terhadap anaknya untuk

tidak mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah baik jelas maupun tersembunyi karena mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar.

Di sisi lain dengan ajaran mengesakan Allah dan agar tidak menyekutukan-Nya juga akan menimbulkan sikap zuhud atau sufistik yang bisa menjadi *way of life*. Sikap zuhud dan sufistik sebagai salah satu jalan hidup yang luhur dan mulia agaknya perlu di ajarkan kepada anak-anak kita, hal ini juga di sampaikan Luqman kepada anaknya dengan Luqman beliau dalam ayat selanjutnya.

Surat Luqman ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُنْ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

Artinya: *wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui*"

Ayat diatas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya "*maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu*

kerjakan" Luqman berkata "*wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada, pada tempat yang paling tersembunyi misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau didalam perut bumi yang sedemikian dalam di manapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.* (Shihab, 2003:133-134).

Ketika menafsirkan kata *khardal* pada al-Anbiya: ayat 47 penulis mengutip penjelasan tafsir *al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal* atau *monster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji *monster* hanya sekitar satu perseribu gram, atau kurang lebih mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar *tafsir al-Muntakhab*

(Shihab,2003:134). Kata *latif* terambil dari kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari kata *lam*, *tha'*, dan *fa'*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.(Shihab, 2003:134).

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.(Shihab,2002:134) kalau bertemu kelembahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Luthf*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti kelembahlembutan Ilahi dapat terlihat bagaimana dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai di lahir kemudian mengilhaminya menyusui,

tanpa diajar oleh siapapun. termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikat.

Kata *khahir* terambil dari kata yang terdiri dan huruf-huruf *kha' ba'* dan *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelembahlembutan*, *khahir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *khahartu al-ardha* dalam arti *membelah bumi*. Dan dari sinilah lahir pengertian "*mengetahui*" seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membela bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khahir*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah *al-khahir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam kerajaan-Nya di bumi maupun dialam raya kecuali di ketahu-Nya. Tidak bergerak satu sarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa , tidak tenang, kecuali

ada beritanya di sisi-Nya. (Shihab, 2003 :135-136)

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas dasar amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Luqman ingin mengatakan bahwa bertaqwalah (berzuhudlah kepada Allah, di manapun dan kapan di mana kamu berada) tidaklah suatu perbuatan sekecilpun melainkan Allah mengetahuinya dan mengembalikan kembali kepadamu baik berupa pahala jika itu merupakan perbuatan yang ma'ruf dan dosa sebagai balasan atas perbuatan buruk, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala perbuatan yang di lakukan oleh hambanya.

Sikap zuhud dan sufistik adalah satu ajakan di mana seseorang tidak di kendalikan dan di perbudak oleh harta benda dan materi, akan tetapi justru sebaliknya manusialah yang

punya kemampuan untuk mengendalikannya, sifat zuhud dan sufistik ini penting bagi manusia karena pada dasarnya manusia memang tidak akan pernah puas atas segala sesuatu yang telah di perolehnya. (Abditama, 1996 : 208 – 209).

Dalam ayat selanjutnya Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya dengan nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak yaitu dengan melaksanakan ibadah, beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra *ya bunayya*.

Surat Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

Artinya: *wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah apa yang menyimpannya sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal- hal yang diutamakan."*

Luqman as, melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam buku kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang,*

laksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dalam melaksanakan aneka tugasmu. sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang di perintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. (Shihab, 2003:136-137).

Nasihat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahi mungkar, juga nasihat berupa perisai yang

membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. Ma'ruf adalah "yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas "selama sejalan dengan *al-khair*, yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang di nilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. (Shihab, 2003:137)

Kata *shabr* terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad ,ba'* dan *ra'*. maknanya berkisar pada tiga hal : 1.) menahan, 2) ketinggian sesuatu. 3). sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu

sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, di namai bersabar yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. (Shihab, 2003:137-138).

Kata *azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *masdhar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat ini adalah shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabathaba'i tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian itu, karena menurutnya kesabaran telah masuk dalam bagian *azm'* sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *azm al-umar* seperti; al-Imran: 186, dan asy-Syura: 43 dan lain-lain. Demikian Thabatahba'I, maka atas dasar itu, bersabar yakni menahan diri termasuk dalam *azm* dari sisi bahwa *azm* yakni tekad dan keteguhan diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. demikian lebih kurang Thabatahba'i. (Shihab, 2002:138).

Nasehat beliau di atas juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang intinya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Banyak diantara kita mengajari anak untuk taat beribadah, tapi sayang kadang kita mengintrepretasikan "*ibadah*" sebagai hal yang terlalu sempit dan terbatas hanya pelaksanaan "*ritual*" belaka padahal kalau kita lihat jauh lebih luas dari sekedar menjalani ritual, ibadah adalah juga menyangkut soal perilaku moral dan sosial seseorang dalam kehidupannya (Shihab, 2003 : 136).

Surat Luqman ayat:18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُكْرَ
مُتَّعَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

Artinya : dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan launakkanlah suaramu seburuk – buruk sura ialah suara keledai."

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata : dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras *memalingkan pipimu* yakni mukamu dari manusia siapapun dia di dorong oleh penghinaan dan kesombongan.tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati.dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayangnya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu.dan lunakkanlah suaramu

sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai.sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata *tusha'ir* terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit.dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang di hina.(Shihab, 2003 : 139)

Kata *fil al-ardh* atau *di muka bumi* di sebut oleh diatas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah,sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.demikian kesan al-Biqa'i.sedang Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata.mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama,menyombongkan diri dan

merasa melebihi orang lain. (Shihab, 2003 : 139).

Kata *mukhtalan* terambil dari kata yang sama dengan *khayal* atau *khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhal* membanggakan apa yang di milikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang di tunjuk oleh kata *fakhurun*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhir* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Disisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak jika salah satu dari kedua sifat itu disandang

manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain. (Shihab, 2003 : 139-140)

Kata *ughdudh* terambil dari kata *ghadbdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadbdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya di batasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. (Shihab, 2003 : 140).

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada

siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan. (Shihab, 2003 : 140).

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran yang akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (Shihab, : 2003 139).

Pendidikan yang di ambil dari ayat tersebut rendah hati, rendah hati adalah suatu sikap atau kepribadian di mana seseorang tidak sombong ataupun tinggi hati, meskipun orang tersebut mempunyai keunggulan, kelebihan dan prestasi tertentu di bandingkan dengan yang lainnya. Sifat ini perlu kita ajarkan agar tidak menimbulkan sifat sombong, perlu di ketahui rendah hati berbeda dengan " rendah diri " rendah diri adalah sikap yang kurang baik, bahkan negative, dimana seseorang merasakan kekhawatiran, takut, tidak mampu tidak percaya diri, dan minder anak yang rendah diri biasanya cenderung menyendiri dan sulit bergaul dengan teman-temannya, seorang anak yang rendah diri sudah barang tentu sulit

untuk berkembang dan prestasi secara baik.

Proses Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19

Pada hakekatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat (Nizar, 2002:32). Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ketahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar

Telaah literatur di atas, dapat dipahami bahwa, tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah; *pendidikan Islam*

sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Sementara sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tatangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya (Nizar, 2002:32-33).

Bila ditelusuri secara cermat maka pendidikan Islam yang berorientasi kemasa yang akan datang tidak hanya menghajatkan pada proses pemindahan kebudayaan, akan tetapi juga pengembangan dan penemuan baru, yaitu pengembangan yang mampu menjawab masalah-

masalah baru. Oleh karena itu identifikasi dan pengembangan kekuatan dan hakekat dari manusia didik adalah merupakan suatu usaha dari manusia itu sendiri yang dapat dan mampu melaksanakan tanggung-jawab tersebut. Tanggungjawab ini akan lebih terasa pentingnya jika dapat mengingat ulang bahwa manusia ini merupakan sumber daya yang mampu mengelola sumber-sumber yang lain, kalaulah ketiga aspek wawasan yang terdapat pada diri manusia didik yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor dapat dikembang-tumbuhan secara optimal. Kemampuan berpikir khususnya adalah hak istimewa yang dimiliki oleh manusia. Dan inilah kewajiban manusia untuk melaksanakan proses berfikir. Bahkan kemampuan berfikir itu sendiri adalah merupakan status bagi manusia. Sedang manusia didik yang tidak mampu mempergunakan akal pikiran, tidak mampu menganalisis dan manusia tidak lagi memiliki kemampuan untuk mempergunakan "feeling"-nya sebagaimana yang terdapat disurah luqman ayat 12.

Dari uraian di atas (tentang surah Luqman) dapat difahami bahwa materi pendidikan yang diberikan adalah Dari surah Luqman ayat 12-19 dapat dipahami bahwa materi

pendidikan yang di gambarkan adalah aqidah, syukur, akhlak dan sopan santun bermasyarakat, ketabahan dan kesabaran, amar ma'ruf nahi munkar, dan hikmah.

Sementara Tim dosen IAIN Sunan Ampel Malang (sekarang UIN Malang) menyimpulkan materi yang di ajarkan Luqman pada cakupan yang lebih luas yaitu di antaranya sebagai berikut :

a. Pendidikan ketauhidan, artinya anak-anak harus di bimbing agar bertuhan kepada Allah swt dan hal ini mencakup:

- 1) Mensyukuri nikmat
- 2) Meyakini adanya suatu pembalasan
- 3) Melarang keras syirik

Materi ini merupakan asas utama dalam pendidikan, mendasari pendidikan segi-segi lainnya.

b. Pendidikan akhlak, maksudnya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji dan ini yang mendasari akhlak mereka kepada gurunya

c. Pendidikan sholat, artinya anak-anak harus mengerjakan sholat sebagai salah satu tanda utama akan kepatuhan kepada Allah, dan sholatnya baik, maka amal-amalnya yang lain akan dengan sendirinya baik.

d. Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar, artinya anak-anak harus

bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.

Pendidikan ketabahan dan kesabaran, artinya anak-anak itu harus ulet dan sabar keduanya ini merupakan sifat yang tidak dapat di pisahkan, menggapai cita-cita tidaklah selalu dengan muda seringkali keruwetan merintang keuletan dan kesabaran itulah yang betul-betul sangat di perlukan. (Ahmad Tafsir,1992 :190).

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang pendidikan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dapat disimpulkan bahwa materi pendidikannya adalah sebagai berikut: (a) ketauhidan yang melingkupi mensyukuri nikmat, meyakini adanya suatu pembalasan, melarang syirik, (b) akhlak, (c) sholat, (d) amar ma'ruf nahi mungkar, (e) ketabahan dan kesabaran. Proses pendidikan dan pembelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya selain terdapat materi yang representative dengan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga ada semacam *affection element* yang menjadi salah satu faktor pada keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang lemah lembut seperti "wahai anakku". Dengan demikian secara umum dari

surah Luqman tersebut terdapat asas-asas metode pendidikan Islam itu adalah asas agama, biologis, psikologis, dan sosial. Pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Dalam hal ini karakteristik pendidik muslim adalah mempunyai watak dan sifat *rubbbaniyah*, bersifat Ikhlas, bersifat sabar, jujur, senantiasa membekali dengan ilmu, mampu menggunakan metode mengajar, mampu mengelola kelas dan peserta didik, mengetahui kehidupan psikis peserta didik, tanggap, dan berlaku adil. Dalam menyampaikan pelajarannya menggunakan cara-cara: dengan menyentuh hatinya, tidak mudah putus asa, didasarkan pada kasih sayang, menjelaskan disertai argumen yang rasional, lemah lembut, sabar, teguh, dan tekun. Untuk itu bagi guru-guru yang betul-betul memiliki rasa tanggungjawab sekaligus sebagai penanggungjawab harus memiliki kebijaksanaan dalam arti tidak hanya aspek kognitif saja yang dipentingkan pada diri anak di sekolah, dan bukan hanya aspek psikomotor saja, tetapi juga aspek afektif yang sangat penting dan aspek afektif ini sangat sulit. Dan bila aspek afektif ini sudah mendarah daging dan membudaya dalam diri

kehidupan anak-anak, maka dalam penguasaan aspek kognitif dan psikomotor akan diwarnai oleh aspek afektif, yang setiap saat guru harus memperingatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam II*, Pustaka Amani, Jakarta, 2002.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-Kaidah Dasar*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Pers, Jakarta, 2002.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1979.
- Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami*, Pustaka Zahra, Jakarta, 2003.
- DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahnya, Asy-Syifa'*, Semarang, 2000.
- Fuaduddin, *Mengasuh Anak Dalam Keluarga Islam*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999.
- Hussein Bareisj, *Al-Jamius Shahih Bukhori-muslim*, Karya Utama, Surabaya.
- Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadis Shahih Muslim*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1987.
- H.M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Lentera, Jakarta, 2002.
- Husain Umar, *Metodologi untuk Survey Dan Tesis Bisnis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1981.
- M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Mitra pustaka, Yogyakarta, 2001.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosda karya, Bandung, 2001
- Sri Harini, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1998.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984.

Yunahar Ilyas, *Anak Shaleh Dalam Perspektif A-Qur'an*, Gema Kliping Servis, 12 Mei 1995.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Angkasa, Jakarta, 1996.

Zakiah Darajat, *Pendidiklan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta, 1995.